

Prodi Profesi Ners Program Profesi
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

**PENERAPAN MENGHISAP *SLIMBER ICE* UNTUK MENGURANGI
RASA HAUS PADA PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD)* YANG
MENJALANI HEMODIALISA**

Umi Nur Kasanah¹⁾, Saelan²⁾, Muhtarul Anam³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Prodi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta

³⁾*Primary Ners* RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

uminur08558@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang. Penurunan perfusi ginjal pada pasien CKD dapat merangsang pelepasan renin, yang akhirnya memproduksi angiotensin II, kemudian merangsang hipotalamus untuk melepaskan substrat neural yang bertanggung jawab untuk meneruskan sensasi haus dan mulut kering (*xerostomia*) akibat hiposekresi kelenjar ludah. Pasien yang menjalani hemodialisis juga harus membatasi asupan cairan, jika tidak dipertahankan akan terjadi kenaikan berat badan, edema, dan tekanan darah tinggi.

Skenario kasus. Pasien CKD yang menjalani hemodialisa, dan termasuk dalam kriteria inklusi di Ruang Hemodialisa 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

Strategi penelusuran bukti. Penelusuran jurnal penelitian menggunakan database *Google Scholar* pada tanggal 23 Juli 2023 dengan kata kunci dan telah ditemukan beberapa hasil, kemudian dilakukan pemilihan sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Pembahasan. Mulut dingin ketika menghisap *slimber ice* selama 5-10 menit selama sesi dialisis dapat mengurangi rasa haus dan dapat melembabkan kerongkongan sehingga reseptor osmotik mengirimkan ke hipotalamus bahwa cairan tubuh telah diisi ulang dan *feedback* dari kondisi ini mengurangi rasa haus.

Kesimpulan. Menghisap *slimber ice* dapat mengurangi rasa haus pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

Kata kunci : *Chronic Kidney Disease*, Rasa Haus, *Slimber Ice*.

Daftar Pustaka : 43 (2016-2023)

Nursing Profession Program
Faculty of Health Sciences Kusuma Husada University Surakarta

**APPLICATION OF SUCKING SLIMBER ICE TO REDUCE THIRST IN
CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) PATIENTS UNDERGOING
HEMODIALYSIS**

Umi Nur Kasanah¹⁾, Saelan²⁾, Muhtarul Anam³⁾

¹⁾Student of Ners Professional Program, Kusuma Husada University Surakarta

²⁾Lecturer of Nursing Profession Study Program of Kusuma Husada University Surakarta

³⁾Primary Ners of RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

uminur08558@gmail.com

ABSTRACT

Background. Decreased renal perfusion in CKD patients can stimulate the release of renin, which in turn produces angiotensin II, then stimulates the hypothalamus to release neural substrates responsible for continuing the sensation of thirst and dry mouth (xerostomia) due to salivary gland hyposalivation. Patients undergoing hemodialysis must also limit fluid intake, otherwise weight gain, edema, and high blood pressure will occur.

Case scenario. CKD patients undergoing hemodialysis, and included in the inclusion criteria at Hemodialysis Room 2 of RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

Evidence search strategy. Searching for research journals using the Google Scholar database on July 23, 2023 with keywords and several results were found, then selection was made according to the desired criteria.

Discussion. Cold mouth when sucking slimber ice for 5-10 minutes during dialysis sessions can reduce thirst and can moisturize the esophagus so that osmotic receptors send to the hypothalamus that body fluids have been replenished and feedback from this condition reduces thirst.

Conclusion. Sucking slimber ice can reduce thirst in CKD patients undergoing hemodialysis.

Keywords : Chronic Kidney Disease, Thirst, Slimber Ice.

Bibliography : 43 (2016-2023)

PENDAHULUAN

Penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) adalah disfungsi ginjal progresif dan ireversibel dimana kemampuan tubuh untuk mempertahankan metabolisme dan air dan elektrolit gagal, menyebabkan uremia (retensi urea dan produk limbah nitrogen lainnya dalam darah) (Menurut Smeltzer & Bare, 2008 dalam Hadrianti, 2021).

Menurut WHO (2018), menjelaskan bahwa prevalensi penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan masalah kesehatan dimana 1/10 penduduk dunia teridentifikasi menderita penyakit tersebut, diperkirakan 5-10 juta pasien meninggal setiap tahunnya, dan diperkirakan 1,7 juta kematian akibat gagal ginjal akut setiap tahunnya (Efendi *et al.*, 2021).

Penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) terdiri dari beberapa stadium, dengan stadium akhir yang dikenal dengan EDRD (*End Stage Renal Disease*) yang menandakan ketidakmampuan ginjal mempertahankan homeostasis dalam tubuh. Luana (2012) merekomendasikan agar pasien dengan penyakit ginjal kronis stadium 5 dengan nilai *creatinine clearance test* (TKK) <15 mL/min/1.73 m² mendapatkan terapi pengganti untuk kelangsungan hidup yang baik. Salah satu terapi alternatif adalah hemodialisis (Hadrianti, 2021).

Fungsi hemodialisis adalah mengeluarkan zat nitrogen dan toksin dari darah serta membuang kelebihan air. Dalam hemodialisis, aliran darah yang kaya akan racun dan limbah nitrogen dialirkan dari

tubuh pasien ke mesin dialisis, dimana darah dibersihkan dan dikembalikan ke tubuh pasien (Menurut Smeltzer & Bare, 2002 dalam Hadrianti, 2021). Prosedur ini dilakukan di rumah sakit 1 hingga 3 kali seminggu dan masing-masing memakan waktu sekitar 2 hingga 4 jam (Menurut Colby, 2010 dalam Hadrianti, 2021).

Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) atau gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis harus mengatur pola makan, minum obat, membatasi aktivitas, melakukan proses hemodialisis, dan membatasi asupan cairan. Jika asupan cairan tidak dipertahankan atau pengembangan cairan yang berlebihan terjadi selama sesi dialisis, efek seperti kenaikan berat badan, edema, dan tekanan darah tinggi terjadi. Namun, membatasi

asupan cairan selama hemodialisis dapat menimbulkan berbagai efek pada tubuh, termasuk gejala haus dan berkembangnya mulut kering (*xerostomia*) akibat hiposekresi kelenjar ludah (Menurut Bots, et al, 2005 dalam Dasuki and Basok, 2019).

Haus harus dikontrol atau dikelola agar pasien mengikuti diet yang membatasi asupan cairan. Salah satu cara untuk mengurangi rasa haus dan meminimalkan kenaikan berat badan adalah terapi es, yang membantu melepas dahaga dan menyejukkan tenggorokan. *Slimber ice* adalah metode menahan es didalam mulut selama 5 menit, seiring waktu es tersebut akan meleleh untuk membuat mulut terasa sejuk, menyegarkan, dan memuaskan dahaga pasien (Saranga *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan tentang “penerapan menghisap *slimber ice* untuk mengurangi rasa haus pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa” diruang Hemodialisa RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu deskriptif studi kasus, yaitu menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa dengan kriteria inklusi :

1. Pasien kooperatif
2. Pasien dengan usia > 25 tahun
3. Pasien yang menjalani pembatasan cairan
4. Kesadaran pasien komposmentis

5. Pasien dapat berkomunikasi secara verbal

6. Bersedia diberikan intervensi menghisap *slimber ice*

Kriteria eksklusi :

1. Pasien yang mengalami penurunan kesadaran
2. Pasien yang mengalami penyakit keganasan di rongga mulut
3. Pasien yang sedang menjalani terapi lain

Sebelum diberikan intervensi, terlebih dahulu dilakukan pendekatan dan penjelasan kepada pasien cara menghisap *slimber ice* serta diberikan *pre-test*, dengan instrumen *Visual Analogue Scale (VAS) for assessment of thirst intensity*.

Pengukuran tersebut menggunakan rentang nilai yang diklasifikasikan menjadi haus ringan (1-3), haus sedang (4-6), haus berat (7-9), dan haus sangat berat (10). Menghisap

slimber ice ini dilakukan kepada pasien selama 1 kali pertemuan dan 1 kali kunjungan dengan durasi 5-10 menit. Setelah intervensi tersebut pasien mengikuti *post-test* dengan instrumen yang sama yaitu VAS beserta adanya pencatatan terkait hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini dipilih 1 orang sebagai objek studi kasus yaitu sesuai kriteria yang ditetapkan. Pengkajian dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2023 pukul 07.00 WIB. Subjek berinisial Ny.N berusia 35 tahun, alamat Gunung Kidul, diagnosa medis CKD St. V e.c hipertensi. Saat dilakukan pengkajian, Ny.N mengeluh merasa haus terus sehingga dirumah banyak minum air dingin dari kulkas dan lagi suka banyak makan, berat badan

menjadi meningkat 3 kg, buang air kecil sudah berkurang hanya 2 kali dan sedikit, mukosa bibir terasa dan tampak kering, perut tampak sedikit membesar.

Pemeriksaan fisik didapatkan hasil kesadaran pasien composmentis, GCS 15 (E4V5M6), keadaan umum sedang, dengan tanda-tanda vital TD : 126/90 mmHg, Nadi : 78 x/menit, RR : 20 x/menit, dan Suhu : 37°C, TB : 152 cm, BB yang lalu : 47 kg, BB sekarang : 50 kg, BMI : 21,6 kg/m², perut tampak sedikit pembesaran, balance cairan : + 400 cc/hari. Hasil pemeriksaan laboratorium adalah ureum pre HD : 64,6 mg/dL, creatinine pre HD : 7,40 mg/dL, BUN pre HD : 30,2 mg/dL, hemoglobin : 8,70 g/dL, hematokrit : 27,3%. Pasien mengatakan saat ini nafsu makan baik, tetapi juga

terkadang tergantung mood, jika ia menyukai menunya maka makan banyak begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengkajian penulis dapat merumuskan diagnosis keperawatan berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI PPNI, 2017) yaitu hipervolemia berhubungan dengan gangguan mekanisme regulasi dibuktikan dengan berat badan meningkat dalam waktu singkat, kadar Hb/Ht turun, oliguria, intake lebih banyak dari output (balance cairan positif) (D.0022).

Intervensi keperawatan yang disusun berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI PPNI, 2018), yaitu manajemen hipervolemia (I.03114) meliputi monitor status hemodinamik (frekuensi jantung, tekanan darah, MAP), monitor intake dan output

cairan, monitor tanda hemokonsentrasi (kadar natrium, BUN, hematokrit), timbang berat badan pre dan post hemodialisis, tinggikan kepala tempat tidur 30-40°, ajarkan cara membatasi cairan (menghisap *slimber ice*), kolaborasi pemberian diuretik.

Penerapan cara membatasi cairan dengan menghisap *slimber ice* untuk mengurangi rasa haus pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa dilakukan 1 hari dalam satu sesi hemodialisis, dengan memberikan 30 ml es batu dalam 3 butir dalam rentang waktu 5-10 menit, sesuai dengan jurnal penelitian yang sudah dilakukan oleh Dasuki and Basok, (2019); Isrofah, Angkasa and Ma'ruf, (2019); Lina and Wahyu, (2019); Saranga *et al.*, (2023).

Tindakan pada Senin, 7 Agustus 2023 pukul 07.00 WIB yaitu memonitor status hemodinamik, didapatkan data objektif : TD : 126/90 mmHg, Nadi : 78 x/menit, MAP : 102. Pukul 07.10 WIB melakukan timbang berat badan pasien pre hemodialisis, didapatkan data subjektif : pasien mengatakan sebelum hemodialisis berat badan 50 kg, naik 3 kg selama 2 hari., dan didapatkan data objektif : perut pasien tampak sedikit besar, mukosa bibir tampak kering. Pukul 07.15 WIB memonitor intake dan output cairan, didapatkan data subjektif : pasien mengatakan minumnya banyak (air es dari kulkas) karena ia merasa haus terus, sedangkan buang air kecil hanya 2 kali dan itu sedikit, dan didapatkan data objektif : intake 1.250 cc dan output 850 cc.

Pukul 07.20 WIB meninggikan kepala tempat tidur 30-40°, didapatkan data subjektif : pasien mengatakan nyaman dengan posisi kepala sedikit ditinggikan, dan data objektif : pasien tampak nyaman dengan posisinya ketika dilakukan hemodialisa. Pukul 07.45 WIB memonitor tanda hemokonsentrasi, didapatkan data objektif : BUN pre HD : 30,2 mg/dL, hematokrit : 27,3%. Pukul 09.00 WIB mengajarkan cara membatasi cairan (menghisap *slimber ice*) untuk mengurangi rasa haus, sebelum dan setelah tindakan pasien dilakukan pengukuran intensitas rasa haus dengan menggunakan *Visual Analog Scale* (VAS), didapatkan data subjektif : pasien mengatakan intensitas rasa haus nya pada skala 5 (haus sedang), pasien mengatakan memahami cara membatasi cairan

dengan menghisap *slimber ice* setelah diberikan penjelasan, pasien mengatakan akan mencobanya juga dirumah, dan data objektif : pasien tampak antusias, kooperatif ketika dilakukan penilaian rasa haus, melakukan menghisap *slimber ice* dengan baik.

Pukul 12.00 WIB melakukan kolaborasi pemberian diuretik, didapatkan data subjektif : pasien mengatakan akan meminum obat yang diberikan sesuai resep dokter, dan data objektif : pasien tampak kooperatif dengan menyimpan obatnya. Pukul 12.30 WIB melakukan timbang berat badan pasien post hemodialisis, dan didapatkan data subjektif : pasien mengatakan setelah hemodialisis berat badan 47 kg, turun 3 kg selama 4,5 jam, dan didapatkan data objektif

: perut pasien masih tampak sedikit besar, mukosa bibir tampak lembab.

Hasil dari evaluasi keperawatan pada Senin, 7 Agustus 2023 pukul 12.30 WIB pada diagnosa hipervolemia berhubungan dengan gangguan mekanisme regulasi (D.0022), didapatkan data subjektif : pasien mengatakan rasa hausnya berkurang menjadi skala 3 (haus ringan), pasien mengatakan berat badan setelah hemodialisis 47 kg, pasien mengatakan akan melakukan menghisap *slimber ice* dirumah. Data objektif : kadar hemoglobin : 8,70 g/dL, kadar hematokrit : 27,3%, BUN post HD : 9,2 mg/dL (normal), membran mukosa bibir pasien tampak lembab. *Assesment* : masalah keperawatan hipervolemia teratasi. *Planning* : pertahankan intervensi antara lain : 1) lakukan hemodialisis rutin 2 kali seminggu (sesuai

jadwal), 2) batasi asupan cairan (menghisap *slimber ice*), 3) timbang berat badan pre dan post.

Penurunan intensitas rasa haus pada pasien dapat terjadi karena ketika es batu yang digunakan terbuat dari air matang yang dibekukan akan memberikan sensasi perasaan dingin saat es batu mencair di mulut. Kondisi inilah yang dapat membasahi kerongkongan sehingga akan menyebabkan osmoreseptor menyampaikan ke hipotalamus bahwa cairan tubuh sudah terpenuhi dan feedback dari kondisi tersebut akan menyebabkan rasa haus berkurang. Selanjutnya, gerakan mulut ketika menghisap es batu akan membuat kontraksi pada otot-otot daerah bibir, lidah, dan pipi. Kontraksi ini akan merangsang kelenjar saliva di mulut untuk memproduksi saliva. Peningkatan

produksi saliva di mulut akan menyebabkan hilangnya rasa haus dan mulut kering karena sinyal yang diterima oleh hipotalamus dari osmoreseptor bahwa kebutuhan cairan terpenuhi (Saranga *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan fakta dan teori menunjukkan bahwa terjadi penurunan intensitas rasa haus yaitu sebelum pemberian asuhan keperawatan atau penerapan menghisap *slimber ice* selama 1 x 4,5 jam dari skala 5 (haus sedang) menjadi skala 3 (haus ringan). Penulis berpendapat bahwa penerapan menghisap *slimber ice* pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa dapat menjadi intervensi keperawatan yang efektif untuk mengurangi rasa haus.

SARAN

1. Bagi Pasien

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi mengenai penerapan menghisap *slimber ice* untuk mengurangi rasa haus pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa.

2. Bagi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat khususnya perawat di ruang Hemodialisa kepada pasien *chronic kidney disease* (CKD).

3. Bagi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien khususnya dengan *chronic kidney*

disease (CKD) yang menjalani hemodialisa.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa/mahasiswi, sebagai pengembangan ilmu bagi profesi keperawatan dalam memberikan intervensi keperawatan khususnya tentang penerapan menghisap *slimber ice* untuk mengurangi rasa haus pada pasien kelolaan dengan diagnosa medis (CKD) yang menjalani hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasuki, D. and Basok, B. (2019) 'Pengaruh Menghisap Slimber Ice Terhadap Intensitas Rasa Haus Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa', *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(2), p. 77. doi: 10.24269/ijhs.v2i2.1492.
- Efendi, Z. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronis Yang

- Menjalani Hemodialisa', *Jurnal Kesehatan Maharatu*, 2, pp. 1–26.
- Hadrianti, D. (2021) *Hidup Dengan Hemodialisa (Pengalaman Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik)*. Edisi 1. Edited by U. Abduloh. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Isrofah, I., Angkasa, M. P. and Ma'ruf, A. A. (2019) 'The Effect Of Sipping Ice To Reducethirsty Feel In Chronic Kidney Disease Patients Who Have Hemodialysis In Rsud Bendan Pekalongan City', *International Nursing Conference on Chronic Diseases Management*, pp. 193–197. Available at: <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/Nursing/article/view/207>.
- Lina, L. F. and Wahyu, H. (2019) 'Efektivitas Inovasi Intervensi Keperawatan Mengulum Es', 07, pp. 106–113.
- Saranga, J. L. *et al.* (2023) 'The Effectiveness of Slimber Ice Against Thirst Intensity In Hemodialysis Patients With Chronic Kidney Disease', *Media Keperawatan Indonesia*, 6(1), p. 33. doi: 10.26714/mki.6.1.2023.33-38.
- SDKI PPNI (2017) *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik (SDKI)*. Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- SIKI PPNI (2018) *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan (SIKI)*. Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.